

## MENATA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

**MOHAMAD MUSPAWI**

Program Studi Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Jambi  
E-mail: [muspawi01@gmail.com](mailto:muspawi01@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembentukan karakter merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru kepada para siswanya, karakter menjadi bekal berharga bagi para siswa untuk menjalani kehidupan di masa depan mereka, kegagalan membekali siswa dengan karakter akan berdampak pada buruknya kepribadian siswa ketika dewasa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Terdapat 5 karakter utama prioritas program penguatan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: 1. Religius, 2. Integritas, 3. Mandiri, 4. Nasionalis, 5. Gotong Royong. Dengan karakter yang baik diharapkan para siswa memiliki motivasi yang baik pula demi mencapai masa depan yang lebih baik.

### **Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Motivasi Belajar

### **Abstract**

Character building is an important thing that teachers must do to their students, character becomes a valuable provision for students to live their lives in their future, failure to equip students with character will have an impact on students' bad personality as adults. Character education aims to improve the quality of education implementation and results that lead to the achievement of character building and noble morals of students as a whole, integrated and balanced. There are 5 main priority characters of the character education strengthening program in schools, namely: 1. Religious, 2. Integrity, 3. Independent, 4. Nationalist, 5. Gotong Royong. With good character, it is hoped that students will have good motivation to achieve a better future.

### **Keywords:** Character Education, Learning Motivation.

### **Pendahuluan**

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini sangat diperlukan, karena situasi perkembangan generasi muda yang cukup menghawatirkan seperti meningkatnya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, serta berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Berdasarkan peraturan ini maka sekolah dan lembaga pendidikan lainnya memiliki kejelasan untuk harus mengimplementasikan pendidikan karakter jadi.

Muslich (2010) mengatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik merupakan pedoman untuk diperaktekan dalam kehidupan sehari-hari, jadi peserta didik mengikuti suatu proses mulai dari mendengar, melihat, memahami, menyadari dan mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan. Lebih lanjut Muslich (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sedangkan menurut Buchori (2007) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepengalaman nilai secara nyata.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya, serta pendidikan karakter di sekolah memerlukan dukungan orang tua dan komite sekolah agar bisa mencapai hasil yang diharapkan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Diharapkan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik dapat diwujudkan secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan, akhirnya diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, proses pembelajaran juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Orientasi dari penerapan pendidikan karakter adalah munculnya para peserta didik dengan kepribadian yang baik. Muspawi (2020) mengatakan bahwa peserta didik merupakan bagian penting dan tak terpisahkan keberadaannya dalam suatu sistem pendidikan, karena orientasi akhir dari dunia pendidikan adalah menjadikan para peserta didik sukses mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dan lebih jauh dari itu, dunia pendidikan dikatakan sukses ketika berhasil mengantarkan para peserta didik mencapai kesuksesan di masa depannya. Maka dengan pembekalan karakter yang baik diharapkan para peserta didik mampu meraih masa depan yang lebih baik.

Pembicaraan dalam bentuk hasil penelitian mengenai pendidikan telah banyak bermunculan, seperti penelitian Arifin (2017) melaporkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drum band, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Penelitian Alimin (2014) melaporkan terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif siswa Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri SMK N 1 Losarang Kabupaten Indramayu. Penelitian Kesuma (2018) melaporkan bahwa terdapat pengaruh positif motivasi belajar

terhadap prestasi belajar perbankan dasar siswa dan juga terdapat pengaruh positif implementasi pendidikan karakter motivasi belajar dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar perbankan dasar siswa. Penelitian Pambudi (2013) melaporkan bahwa peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar, karena di dalam kultur sekolah terdapat lapisan artifak, nilai – nilai dan keyakinan serta asumsi dasar yang bertujuan menciptakan masyarakat belajar dan menunjang perbaikan mutu sekolah.

Di satu sisi, motivasi belajar merupakan hal yang juga penting untuk dimiliki oleh para peserta didik, dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi terbukti banyak peserta didik yang sukses dalam belajar, sebaliknya tanpa motivasi yang baik maka banyak pula ditemukan para peserta didik yang gagal di dalam belajar. Oleh karena itu, dengan implementasi pendidikan karakter diharapkan para peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Library Research* yakni penelitian kepustakaan, sebagaimana pendapat Nazir (2010: 111) bahwa Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur- literatur, catatan- catatan, dan laporan- laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dalam hal ini penulis melakukan pendalaman, pengkajian, dan penelaahan terhadap literatur- literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan motivasi belajar, kemudian penulis lakukan analisis mendalam, dan selanjutnya disusun dalam bentuk artikel ilmiah.

## Pembahasan

### 1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri atas dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Danim (2011) ialah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta keterampilan-keterampilan). Sedangkan karakter menurut Musfiroh (2008) mengacu pada serangkaian sikap perilaku (behavior), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik”

Selanjutnya pendidikan karakter menurut Muslich (2010) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sedangkan menurut Aunillah dan Nurla Isna (2013) Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekat, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Definisi lain pendidikan karakter dikemukakan oleh Wiyani (2012) yang menyatakan pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Menurut Kesuma (2011) mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Sedangkan menurut Amri (2011) mengemukakan pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada

pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi dan kebiasaan keseharian yang dilakukan oleh warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut tentang pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai individu maupun sebagai warga negara. Dengan menjadi warga negara yang berkarakter diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Muslich (2010) tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Adapun pendidikan karakter menurut Hasan (2010) memiliki lima tujuan yaitu 1). Mengembangkan potensi kalbu atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2). Mengembangkan prilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan kebaikan universal dan budaya bangsa yang religius; 3). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada bangsa; 4). Kreatif, berwawasan kebangsaan dan; 5). Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman jujur, penuh kreatifitas dan tanggung jawab kepada bangsa. Buckhori (2007) tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai karakter; mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai universal dan tradisi budaya yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang berakhhlak mulia, bermartabat, tangguh, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

## 3. Nilai-nilai pendidikan karakter

Azra (2002) mengemukakan bahwa terdapat 9 nilai-nilai pendidikan karakter antara lain: 1). Karakter cinta tuhan dan segenap ciptaannya; 2). Kemandirian dan tanggung jawab; 3). Kejujuran atau amanah, diplomatis; 4). Hormat dan santun; 5). Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama; 6). Percaya diri dan pekerja keras; 7). Kepemimpinan dan keadilan; 8). Baik dan rendah hati; 9). Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuhan.

Terdapat dua belas macam nilai pendidikan karakter menurut Muslich (2010) antara lain: 1). Kejujuran, 2). Loyalitas dan dapat diandalkan, 3). Hormat, 4). Cinta, 5). Ketidak egoisan dan sensitifitas, 6). Baik hati dan pertemanan, 7). Keberanian, 8). Kedamaian, 9).

Mandiri dan potensial, 10). Disiplin diri dan moderasi, 11). Kesetiaan dan kemurnian, 12). Keadilan dan kasih sayang.

Mu'in (2011) menjelaskan bahwa terdapat enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya: 1) *Respect* (penghormatan); 2) *Responsibility* (tanggung jawab); 3). *Cizenship-Civic Duty* (kesadaran berwarga negara); 4. *Fairness* (keadilan dan kejujuran); 5. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi); 6. *Trustworthiness* (kepercayaan).

Kementrian Pendidikan Nasional (2010) mengidentifikasi 18 nilai-nilai pendidikan karakter antara lain: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat atau Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, 18. Tanggung Jawab.

Selanjutnya program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sejalan dengan upaya menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas Presiden Joko Widodo. Dalam hal ini, lembaga yang menjadi prioritas adalah pendidikan dasar, mulai dari jenjang PAUD, SD, lalu SMP. Saat ini, program PPK mulai disambut oleh guru-guru dan kepala sekolah. Terbukti dengan diterapkannya program-program khusus di internal sekolah baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kurikuler. Meski dalam pelaksanaannya ada yang sudah maksimal dan ada juga yang belum, namun setidaknya kita melihat seluruh pihak mulai menyadari begitu pentingnya pendidikan karakter dibudayakan untuk anak-anak di tengah kemerosotan akhlak yang dikeluhkan banyak pihak. Serta baru-baru ini Kemendikbud telah merilis 5 nilai (karakter) utama yang harus diprioritaskan dalam melaksanakan PPK di sekolah. Ini menjadi jawaban bagi sebagian guru yang bingung, mau mandahulukan karakter yang mana untuk dibiasakan pada siswa. Kelima karakter utama prioritas PPK di sekolah adalah sebagai berikut. 1. Religius, 2. Integritas, 3. Mandiri, 4. Nasionalis, 5. Gotong Royong.

#### 4. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika mempunyai motivasi untuk belajar. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik (2009) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Menurut Yamin (2013), motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku (2) kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu. Dan (3) ketahanan perilaku, atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berprilaku menurut cara tertentu. Santrock (2011) menyatakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Sejalan dengan pendapat diatas mengenai motivasi Donald dalam Kompri (2016) berpendapat motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energy dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena seseorang mempunyai

tujuan aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.

Donald dalam Kompri (2016) menjelaskan rumusan tersebut terdapat tiga unsur di bawah ini: *Pertama*, Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu didalam system neuropsiologis dalam organisme manusia, misalnya karena perubahan dalam system pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energy yang tidak diketahui. *Kedua*, Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suatu emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin boleh terjadi dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seseorang merasa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajar yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu yang digunakan tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu ia mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan ini ditimbulkan oleh perasaan. *Ketiga*, Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Contoh: seorang siswa kelas III SMA memiliki harapan masuk sebagai mahasiswa fakultas teknik namun hasil belajar rendah pada mata pelajaran yang berkaitan dengan jurusan teknik tersebut, lalu siswa menyadari hal ini maka siswa tersebut mengambil kursus tambahan dan belajar lebih giat. Berikutnya hasil belajarnya membaik, menyadari hasil belajar yang bertambah baik maka semangat belajar siswa semakin tinggi.

Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia ter dorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamdu & Agustina, 2011). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dari diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, ilmu, pengalaman. motivasi bermakna mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Maka motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai.

## 5. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal apabila ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubung dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi menurut dan Sardiman (2014) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Mendorong manusia untuk berbuat jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. *Kedua*, Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang akan dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. *Ketiga*, Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama disadari adanya motivasi, maka seseorang yang akan belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

## 6. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Peranan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat menegmbangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa menurut Sardiman (2014). 1). Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak sisw ayang belajar, yang utama justru untuk mencapai angka-nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angka yang baik. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memebrikan angka-angka dapat dikaitan dengan values yang terkadung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya. 2). Hadiah. Hadiah juga dapat dikatan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. 3). Saingan/kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. 4). *Ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar meraskaan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5). Memberi ulangan. Para siswa akan giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan salah satu sarana motivasi. 6). Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan apabila kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk ters belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan terus meningkat. 7). Pujian. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinfoecement* yang positif sekaligus merupakan otivasi yang baik. Oleh karena itu supayapujian ini merupakan motivasi, maka pemberiannya harus tepat. 8). Hukuman. Hukuman sebagai *reinfoecement* yang negatif bagi siswa tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. 9). Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.hasrat untuk belajar ini berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi ntuk belajar, sehingga anak sudah tentu akan mendapatkan hasil yang lebih baik. 10). Minat. Motivasi sangat berhubungan erat dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan salah satu alat motivasi yang pokok. 11). Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntunkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

## 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini artinya berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini, maka kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang siswa merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seorang yang belajar yang dilalui melalui latihan dan pengalaman. Menurut Soemanto dalam Kompri (2016) ada banyak faktor yang dapat mewarnai kegiatan

belajar, yaitu faktor stimuli. Faktor ini dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal. Selanjutnya Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, *over learning* dan *drill*, resistansi selama belajar, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi insentif. Serta, Faktor-faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi

Keseluruhan kegiatan yang ada di sekolah merupakan proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses yang dialami siswa sebagai anak didik dalam belajar. Meskipun banyak hal yang mempengaruhi dalam keberhasilan belajar siswa, namun yang jelas keberhasilan siswa merupakan bagian utama dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran disekolah.

Selain faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang telah disebutkan, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu terutama kemampuan yang dimilikinya dan faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, selain itu faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan yang dimaksud yaitu faktor yang datang dari orang lain seperti seorang guru dalam pembelajaran yang terkait dengan kompetensi yaitu kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Seperti dikemukakan oleh clark (2016) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Syah (2011) setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari, tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Dalam hal ini artinya setiap siswa bisa mencapai prestasi yang di harapkan, namun kemampuan setiap peserta didik memiliki keterbatasan masing-masing yang membuat hasil belajarpun menjadi berbeda.

Faktor intern dan faktor ekstern saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam belajar. Apabila antara faktor intern dan faktor ekstern dapat sejalan dan saling mendukung hal ini akan memudahkan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dan sebaliknya jika faktor intern dan faktor ekstern tidak terdapat pada diri siswa, jelaslah bahwa siswa sulit atau bahkan tidak mendapatkan hasil belajar secara maksimal atau bahkan gagal dalam pembelajaran, karena belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam pendidikan.

Situasi belajar siswa banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor, berikut faktor yang dijelaskan oleh Kompri (2016): *Pertama*, Faktor guru: gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangan sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan. *Kedua*, Faktor siswa: setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian untuk dikembangkan. *Ketiga*, Faktor kurikulum. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan ,yang hendak dicapai. Demikian pula interaksi guru siswa.oleh sebab itu, tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang beraneka ragam. *Keempat*, Faktor lingkungan. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau

sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan ini pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar dan keberhasilan belajar.

Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa, belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk bisa berhasil. Karena, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini menjadi pertanda bahwa suatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala Sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak besentuhan dengan kebutuhannya. Ada dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2016) *Pertama*, Motivasi ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insensif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai inseksif agar mau mengerjakan tugas., dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. *Kedua*, Motivasi instrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mandapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk control, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi instrinsik : Pertama, Motivasi instrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsic siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka. Kedua, Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

## 8. Pendidikan Karakter dan Motivasi Belajar

Berdasarkan berbagai keterangan yang telah dijelaskan, disebutkan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter yang sesuai dalam meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain gemar membaca, menghargai prestasi, tanggung jawab, kreatif, mandiri, kerja keras. Tidak hanya sekedar diketahui oleh para siswa, melainkan lebih dari itu nilai-nilai dalam pendidikan karakter harus dimiliki, dihayati dan ditanamkan dengan baik dan benar, maka kesadaran seseorang akan hak dan kewajibannya akan muncul secara sendirinya. Apabila nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut sudah tertanam dan menjadi dasar dalam jiwanya, maka akan menjadi kekuatan batin yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar dan secara tidak langsung. Sehingga siswa akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu semangat dalam menuntut ilmu, selalu disiplin dalam mengerjakan sesuatu.

Penelitian tentang peran pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi belajar ini mempunyai acuan ataupun referensi dari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, judul penelitian tersebut adalah:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2013), mengenai implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMK Negeri 2 Depok Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sekolah sudah melaksanakan 7 nilai karakter prioritas melalui kultur sekolah yaitu karakter religius, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, semangat kebangsaan dan demokrasi; (2) peran kultur sekolah dalam membentuk karakter

peserta didik sangat besar, karena di dalam kultur sekolah terdapat lapisan artifak, nilai – nilai dan keyakinan serta asumsi dasar yang bertujuan menciptakan masyarakat belajar dan menunjang perbaikan mutu sekolah; (3) terdapat beberapa hambatan terutama dalam dimensi artifak fisik berupa kurangnya fasilitas seperti terbatasnya masjid dan tempat wudhu; (4) masih perlu ditingkatkan dalam hal fasilitas pendukung seperti perluasan masjid, dan tempat wudhu; dan (5) perlu ditambahkan nilai karakter selain dari tujuh nilai yang sudah dilaksanakan sesuai acuan Kemendiknas.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2015), terkait Implementasi kebijakan pendidikan karakter bagi siswa SMA Homeschooling anak pelangi yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi kebijakan pendidikan karakter peserta didik sma di *Homeschooling* Anak Pelangi sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukan dengan kegiatan sehari-hari seperti berdoa sebelum pembelajaran sehari-hari, masuk *homeschooling* harus berjabat tangan dengan semua tenaga pendidik dan lain-lainnya. Implementasi pendidikan karakter terbagi menjadi berbagai kegiatan: a) kegiatan *indoor*. b) kegiataan *outdoor*. c) kegiatan sehari-hari. (2) faktor pendukung *Homeschooling* Anak Pelangi meliputi berbagai elemen: tenaga pendidik, divisi psikologi, peserta didik dan orangtua. Faktor penghambat yakni kurangnya dukungan orangtua terhadap peserta didik sehingga pengajaran yang diberikan lebih sulit untuk diterapakan dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Arfin (2017) mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, SD Negeri Mannuruki Makassar lebih meningkatkan lagi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter yang berintegritas moral yang tinggi.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh M Yudi Setya Adi Kesuma (2018), mengenai pengaruh implementasi pendidikan karakter, motivasi belajar, dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran perbankan dasar siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar perbankan dasar siswa (2) terdapat pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi belajar perbankan dasar siswa (3) terdapat pengaruh positif perhatian orang tua terhadap prestasi belajar perbankan dasar siswa (4) terdapat pengaruh positif implementasi pendidikan karakter, motivasi belajar dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar perbankan dasar siswa.

## Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan sisi penting yang harus diberikan oleh guru kepada para peserta didik, karakter bangsa tidak bisa berkembang dengan baik di dalam diri peserta didik jika tidak diiringi dengan pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru secara intensif dan berkelanjutan. Pada gilirannya karakter bangsa yang tumbuh di dalam diri peserta didik akan memberikan stimulasi pada tumbuhnya motivasi belajar yang baik di dalam diri peserta didik bersangkutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aunillah & Isna, N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana.
- Buchori. (2007). *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danim, S. (2010). *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kesuma, D, Triatna, C & Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdu, G & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 12 no. 1 April 2011. [https://jurnal.upi.edu/file/8-ghullam\\_Hamdu.pdf](https://jurnal.upi.edu/file/8-ghullam_Hamdu.pdf) pada 16 Agustus 2019
- Hasan. (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, Badan Penulisan dan Pusat Pengembangan Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kompri. (2016). *Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa*. Badung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008). *Character building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muspawi, Mohamad. (2020). Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20 (3), Oktober 2020, pp.744-750. DOI 10.33087/jiubj.v20i3.1050. ISSN 1411-8939 (Online) | ISSN 2549-4236 (Print).
- Muslich, M, (2010). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, cet.ke-6, 2010.
- Santrock. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2011. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Jakarta: Teras.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Yamin, M. (2013). *Profesional Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada.